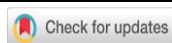




IMPLEMENTASI MODEL CO-TEACHING GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI KARAKTER SISWA BROKEN HOME DI SMK PGRI 4 PASURUAN

Eka Anisawati¹, M. Ma'ruf², Nur Hasan³
^{1,2,3} Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Indonesia

Email: ekaa7437@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3434>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 28 August 2026

Keywords:

Co-Teaching Model

Islamic Religious Education

Teacher

Guidance And Counseling

Teacher

Student Character

Broken Home

Restitution Triangle.



ABSTRACT

Objective This study aims to examine the implementation of a co-teaching model involving Islamic Religious Education teachers and Guidance and Counseling teachers in addressing the character issues of students from broken homes at SMK PGRI 4 Pasuruan, as well as to identify the character values fostered and the supporting and inhibiting factors involved. The study employs a descriptive qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The study's novelty lies in the integration of a parallel co-teaching model that combines the spiritual-religious approach of Islamic Religious Education teachers (focusing on spiritual strengthening and moral values) with the psychological approach of Guidance and Counseling teachers (utilizing coaching techniques and intensive counseling). This is uniquely combined with the Restitution Triangle system and a pre-internship work readiness program titled "Implementation of Belief in the One and Only God in the Era of Globalization within the Business and Industrial World." The results indicate that the co-teaching implementation was structured around questionnaire-based assessments, coaching techniques, and restitution; the character values successfully fostered included responsibility, discipline, and honesty; supporting factors included routine religious activities, inter-teacher communication, school management support, and practical training facilities; while the primary inhibiting factors were student apathy resulting from family trauma and the influence of external social circles.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model co-teaching antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi karakter siswa broken home di SMK PGRI 4 Pasuruan, nilai karakter yang dikembangkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Kebaruan metode (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi model co-teaching sejajar yang memadukan pendekatan spiritual-keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam (penguatan rohani dan nilai akhlak) dengan pendekatan psikologis Guru Bimbingan Konseling (teknik coaching dan konseling intensif), dipadukan secara unik dengan Sistem Segitiga Restitusi serta program pembekalan kesiapan kerja pra-PKL bertajuk "Implementasi Ketuhanan Yang Maha Esa Terhadap Era Globalisasi pada Dunia Usaha dan Dunia Industri". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi co-teaching berjalan terstruktur melalui asesmen angket, teknik coaching, dan restitusi; nilai karakter yang berhasil dikembangkan meliputi Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Kejujuran; lalu faktor pendukungnya meliputi kegiatan keagamaan rutin, komunikasi antar-guru, dukungan manajemen sekolah, dan fasilitas praktik, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah sikap apatis siswa akibat trauma keluarga dan pengaruh pergaulan luar.

Kata kunci: Model Co-Teaching, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling, Karakter Siswa, Broken Home, Segitiga Restitusi

PENDAHULUAN

Penelitian ini dimulai dari krisis identitas dan masalah perilaku pada remaja yang berasal dari Broken Home yang membutuhkan penanganan lengkap dari sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana penerapan model Co-Teaching antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah karakter siswa Broken Home di SMK PGRI 4 Pasuruan. Dengan pendekatan kolaboratif interdisipliner yang diterapkan secara terintegrasi, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Co-Teaching diterapkan secara menyeluruh melalui teknik pelatihan, penguatan diri sebelum Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan sistem disiplin segitiga restitusi. Melalui Pembagian peran yang tepat, Guru Pendidikan Agama Islam fokus pada aspek kerohanian dan Guru Bimbingan Konseling pada stabilitas emosional, kolaborasi ini secara efektif dapat mengembangkan karakter tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran pada siswa. Keberhasilan ini didukung oleh rutinitas dan dukungan manajemen sekolah, meskipun masih menghadapi tantangan berupa sikap acuh tak acuh siswa, trauma keluarga, serta keterbatasan waktu untuk intervensi yang lebih mendalam.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dijawab karena institusi pendidikan memegang tanggung jawab besar dalam memberikan dukungan yang komprehensif meliputi aspek akademik, emosional, dan spiritual terutama bagi siswa yang menghadapi ketidakstabilan di rumah. Implementasi kolaborasi lintas disiplin ini sangat krusial sebagai "benteng" karakter yang membantu siswa broken home membangun sikap religius dan karakter positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai pertahanan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Pembentukan karakter ini tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan masalah pribadi mereka, tetapi juga sebagai bekal mental dan moral yang sangat penting bagi siswa SMK sebelum mereka terjun langsung ke dunia usaha dan industri melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Dalam tinjauan literatur dan karya akademis, posisi penelitian ini memiliki keterkaitan erat namun juga menawarkan kebaruan yang spesifik dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa literatur sebelumnya, seperti studi Fitriyah (2022), Fatichah (2023), dan Anindita Cahyani (2025), telah membahas kolaborasi atau model Co-Teaching antara guru PAI dan BK, namun fokus mereka lebih condong pada penanganan kenakalan remaja atau pembentukan akhlakul karimah secara umum di sekolah. Di sisi lain, literatur dari peneliti seperti Elfania Vanesa (2023), Neng Dewi (2024), Wafiq Azizah (2025), dan Alvianda Bunga Ayumi (2026) telah banyak menyoroti siswa broken home dengan fokus pada penyelesaian masalah emosi negatif, kesulitan belajar, atau perilaku maladaptif menggunakan teknik konseling spesifik (seperti behavior contract atau konseling Islami). Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, posisi penelitian ini ditempatkan pada penerapan langsung model kolaboratif Co-Teaching dalam kelas yang secara khusus menargetkan perbaikan karakter holistik siswa broken home di tingkat SMK, yang pelaksanaannya dipadukan secara inovatif dengan metode penyelesaian masalah menggunakan sistem Segitiga Restitusi serta teknik coaching.

Kontribusi penelitian ini sangat jelas dalam menjembatani celah penelitian sebelumnya sekaligus mendorong perkembangan riset pendidikan selanjutnya. Penelitian ini menyajikan bentuk nyata dari pembagian tugas yang sinergis: guru PAI bertugas membangun fondasi kerohanian sebagai benteng batin, sementara guru BK berperan menangani stabilitas emosional siswa secara terpadu. Kontribusi lainnya terletak pada penyelarasan model penanganan psikososial ini dengan kebutuhan vokasi, di mana siswa

dididik dan dikuatkan karakternya sebagai persiapan nyata untuk menghadapi dunia kerja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan baru dan referensi praktis yang kuat bagi sekolah lain, maupun bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan intervensi komprehensif lintas disiplin untuk memulihkan siswa dari keluarga rentan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model *co-teaching* antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi karakter siswa *broken home*,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam pengalaman subjektif, makna dari tindakan, interaksi, dan persepsi nyata dari para subjek penelitian terkait implementasi model Co-Teaching di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 4 Kota Pasuruan yang berlokasi di Jl. KH. Mansyur, Sekargadung, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung secara fleksibel dengan tetap menyesuaikan kalender akademik, dimulai secara formal sejak tanggal 10 Februari hingga Juni 2026, yang didahului oleh kegiatan observasi pertama pada tanggal 30 Oktober 2025.

Subjek utama dalam penelitian ini meliputi Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Bimbingan Konseling di SMK PGRI 4 Kota Pasuruan. Target atau sasaran spesifik penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI dari jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (TKR), Akuntansi dan Keuangan Lembaga, serta Tata Kecantikan Kulit dan Rambut pada tahun ajaran 2025-2026 yang memiliki latar belakang keluarga broken home akibat berbagai faktor seperti perceraian atau ekonomi. Objek penelitian ini mencakup seluruh dinamika interaksi dan pelaksanaan kolaborasi antara kedua guru, yang meliputi perencanaan, pembagian peran, strategi pembelajaran, pendekatan konseling, hingga pola pendampingan emosional bagi siswa. Prosedur penelitian diawali dengan pengiriman surat izin dari pihak kampus kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan pada tanggal 29 April 2026. Setelah mendapat izin, peneliti berdiskusi dengan guru PAI dan guru BK untuk menentukan kelas observasi, lalu dilanjutkan dengan turun langsung ke lapangan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung dan bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) untuk mengumpulkan data kualitatif berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung ke lokasi untuk mengamati objek secara mendalam, wawancara berupa proses tanya jawab lisan dengan informan kunci (guru PAI, guru BK, dan siswa), serta pengumpulan dokumentasi otentik untuk memverifikasi dan memperkuat data melalui proses triangulasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan. Tahapan analisis tersebut meliputi reduksi data untuk menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang bermakna, penyajian data dalam bentuk narasi maupun tabel agar lebih mudah dipahami, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta verifikasi berkelanjutan dengan cara merefleksikan kembali catatan lapangan guna memastikan keandalan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Co-Teaching antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di SMK PGRI 4 Pasuruan dilaksanakan melalui tiga langkah strategis: teknik coaching, bimbingan penguatan diri

sebelum Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan penerapan sistem Segitiga Restitusi. Pemaknaan dari hasil ini adalah terwujudnya pembagian peran yang komplementer namun terpadu, guru Pendidikan Agama Islam berfokus membangun fondasi spiritual dan akhlak melalui internalisasi keagamaan, sementara guru Bimbingan Konseling berperan sebagai pendamping psikologis yang memvalidasi emosi dan menangani stabilitas mental siswa broken home. Temuan ini sejalan dengan teori Co-Teaching oleh Wendy Murawski yang menyatakan bahwa strategi kolaboratif ini bertujuan meningkatkan hasil belajar melalui integrasi keahlian dari masing-masing guru yang berperan sebagai mitra sejajar di kelas. Lebih lanjut, pendekatan ini relevan dengan temuan Sipahutar (2024) dan Anindita Cahyani (2025) yang menemukan bahwa sinergi lintas disiplin antara PAI dan BK sangat krusial dalam memberikan dukungan holistik dan mengubah perilaku siswa yang mengalami masalah keluarga. Penggunaan metode Segitiga Restitusi di sekolah ini juga memperkuat teori disiplin positif dari Diane Gossen dan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, di mana penanganan siswa difokuskan pada perbaikan kesalahan dan pemulihan identitas tanpa hukuman yang menghakimi, melainkan dengan menuntun kesadaran internal murid. Adapun tiga point utama yang dibahas dalam penelitian ini meliputi :

1. Implementasi Model Co-Teaching Dalam Mengatasi Karakter Siswa Broken Home

Implementasi model co-teaching di SMK PGRI 4 Pasuruan tidak dipraktikkan secara parsial atau berjalan sendiri-sendiri, melainkan diwujudkan melalui sinergi terstruktur yang melibatkan pembagian peran yang seimbang guna merespons kondisi latar belakang keluarga siswa yang tidak utuh. Sejalan dengan urgensi yang telah dipaparkan pada latar belakang Bab I mengenai kerentanan remaja akibat disfungsi keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam berfokus pada penguatan aspek spiritual, moral, dan penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai penyedia benteng batin, sementara Guru Bimbingan Konseling mengambil peran dalam menangani stabilitas psikologis, kesehatan mental, dan penyesuaian sosial siswa. Kolaborasi interdisipliner ini dioperasionalkan melalui tiga pilar utama, yaitu teknik coaching, bimbingan penguatan diri sebelum Praktik Kerja Lapangan, serta penerapan Sistem Segitiga Restitusi.

- a. Teknik coaching di SMK PGRI 4 Pasuruan dimaknai sebagai proses kolaboratif yang berfokus pada solusi dan berorientasi pada hasil guna mengatasi krisis identitas dan rendahnya kontrol diri pada siswa broken home. Sebelum pembinaan dilakukan, Guru BK menyebarkan angket data diri guna memetakan kondisi keluarga, minat, serta hambatan psikologis siswa. Melalui pendekatan ini, guru memposisikan diri sebagai mitra dan sahabat bagi siswa. Dengan memanfaatkan fasilitas sekolah seperti laboratorium praktik kecantikan, ekstrakurikuler Al-Banjari, pramuka, hingga tari, siswa diarahkan untuk menyalurkan energi mereka ke dalam aktivitas positif guna melupakan beban psikologis di rumah sekaligus mengasah keterampilan kerja. Secara teoretis, coaching adalah proses fasilitatif untuk membuka potensi diri melalui komunikasi aktif, mendengarkan secara saksama, dan mengajukan pertanyaan berbobot. Hasil ini sejalan dengan teori co-teaching dari Wendy Murawski dan Thomas Scruggs yang menyatakan bahwa kolaborasi antar-guru memungkinkan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan psikologis siswa. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Elizabeth Nastasya Sipahutar & Yohan Brek yang menemukan bahwa sinergi Guru PAI dan

- BK di SMK Negeri Kalasey masih bersifat spontan dan berjalan sendiri-sendiri, implementasi di SMK PGRI 4 Pasuruan jauh lebih terintegrasi melalui pembagian peran yang jelas dan terencana menggunakan teknik coaching yang sistematis.
- b. Program kerja khusus berjudul "Implementasi Ketuhanan Yang Maha Esa terhadap Era Globalisasi pada Dunia Usaha dan Dunia Industri" dirancang untuk membekali mental siswa broken home sebelum terjun ke dunia kerja, menjawab kebutuhan spesifik siswa vokasi yang disoroti pada Bab I. Transisi menuju dunia industri kerap memicu kecemasan berlebih dan culture shock bagi siswa yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga. Melalui bimbingan ini, Guru PAI menanamkan nilai moralitas berdasarkan sila pertama Pancasila, sementara Guru BK memantau kesiapan mental dan regulasi emosi mereka. Pemaknaan ini memperkuat konsep etika bisnis berbasis nilai ketuhanan, di mana aktivitas kerja tidak hanya dipandang sebagai aspek ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan moralitas. Temuan ini melengkapi penelitian Alvianda Bunga Ayumi & Siti Khulasoh di MTsN 3 Karawang yang berfokus pada kesulitan belajar akibat orang tua TKI, di mana di SMK PGRI 4 Pasuruan pembinaan tersebut ditingkatkan cakupannya hingga pada tahap penyiapan mental siap kerja yang diselaraskan dengan kebutuhan dunia industri melalui buku pedoman PKL.
 - c. Sistem Segitiga Restitusi yang dikembangkan dari teori Diane Gossen diterapkan sebagai alternatif pengganti hukuman bagi siswa broken home yang sering melanggar aturan akibat mencari perhatian. Proses ini melalui tiga tahapan, yaitu menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan. Guru PAI menyentuh aspek kerohanian melalui pembiasaan doa dan keteladanan Nabi, sedangkan Guru BK memulihkan kondisi psikologis siswa tanpa memberikan stigma negatif. Hal ini bersesuaian dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara mengenai Among Method. Temuan ini berbeda dengan pendekatan penanganan perilaku maladaptif murni menggunakan kontrak perilaku seperti yang diteliti oleh Elfania Vanesa. Penggunaan Segitiga Restitusi dalam model co-teaching menawarkan pendekatan pemulihan yang menyembuhkan luka batin secara humanis, sehingga disiplin yang terbentuk bukan karena takut dihukum, melainkan lahir dari kesadaran internal.

2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui model Co-Teaching

Kolaborasi Co-Teaching di SMK PGRI 4 Pasuruan secara signifikan berhasil mengembangkan tiga nilai karakter utama pada diri siswa, yaitu tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Karakter tanggung jawab ditumbuhkan melalui penugasan praktik, kegiatan dakwah, hingga keterlibatan dalam OSIS dan LDKS; karakter disiplin dibentuk melalui budaya kerja 5S, manajemen kehadiran, dan upacara; sedangkan kejujuran diinternalisasi melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW yang berdampak pada hilangnya budaya mencontek. Pemaknaan dari hasil ini menegaskan bahwa bagi anak broken home, pembentukan karakter harus dimulai dari pemulihan harga diri dan stabilitas emosi. Saat siswa merasa aman, kebiasaan berbohong (sebagai mekanisme pertahanan diri) akan tergantikan oleh kejujuran, dan mentalitas "korban keadaan" akan berubah menjadi kemandirian serta tanggung jawab atas masa depannya sendiri. Hasil ini sesuai dengan indikator keberhasilan pendidikan karakter dari Kemendiknas, di mana disiplin dan tanggung jawab terwujud nyata melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah, partisipasi aktif, serta kemampuan mengatasi masalah tanpa paksaan.

Dalam tinjauan teori pembentukan karakter (kognitif, afektif, psikomotorik), intervensi ini berhasil membawa siswa dari tahap mengetahui nilai kebaikan (moral knowing), merasakannya secara emosional (moral feeling), hingga menjadikannya tindakan nyata (moral action). Temuan ini juga mengafirmasi penelitian sebelumnya oleh Wafiq Azizah (2025) dan Alvianda Bunga Ayumi (2026), yang menemukan bahwa pendampingan yang memadukan bimbingan konseling dan nilai-nilai agama mampu memperbaiki perilaku maladaptif, meningkatkan kedisiplinan, serta mengembalikan tanggung jawab sosial siswa secara bertahap.

3. Faktor pendukung dan penghambat model Co-Teaching

Dalam pelaksanaannya, implementasi model ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya meliputi rutinitas keagamaan yang terstruktur (sholat Dhuha, Dhuhur, dan Istighosah), komunikasi aktif antarguru, dukungan manajerial sekolah, dan ketersediaan fasilitas praktik yang menjadi wadah ekspresi positif siswa. Sebaliknya, faktor penghambat utamanya adalah sikap apatis (acuh tak acuh) siswa, luka psikologis mendalam akibat hilangnya figur teladan di rumah, terbatasnya waktu bimbingan di sekolah, serta kuatnya pengaruh negatif dari pergaulan di luar sekolah. Pemaknaan dari kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi sekolah sering kali harus berhadapan dengan tembok trauma yang tebal; tanpa adanya kesinambungan dukungan dari lingkungan keluarga, perubahan perilaku siswa rentan bersifat formalitas atau hanya bertahan selama mereka berada di bawah pengawasan guru. Kondisi penghambat ini dapat dijelaskan melalui teori Soekanto mengenai disintegrasi keluarga, yang menyatakan bahwa ketiadaan kasih sayang dan komunikasi yang sehat di rumah berdampak sangat merusak pada psikis anak, sehingga menyulitkan proses internalisasi nilai di sekolah. Hasil ini juga konsisten dengan temuan penelitian Fatichah (2023) dan studi lainnya yang mengonfirmasi bahwa kurangnya kesadaran diri siswa serta kompleksitas latar belakang masalah keluarga merupakan hambatan terbesar dalam pendidikan akhlak dan karakter. Oleh karena itu, kolaborasi guru PAI dan BK menjadi sangat krusial sebagai intervensi kuratif sekaligus preventif untuk mengisi kekosongan figur otoritas yang positif dalam hidup para siswa tersebut.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Berdasarkan dokumen penelitian yang ada, implementasi model *co-teaching* antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling di SMK PGRI 4 Pasuruan dirancang secara terstruktur dan terintegrasi untuk mengatasi permasalahan karakter siswa dari keluarga *broken home*. Model kolaborasi lintas disiplin ini dioperasionalkan melalui tiga pilar taktis utama yang saling melengkapi. Pertama, teknik coaching digunakan sebagai proses kolaboratif berbasis solusi yang diawali dengan penyebaran angket profil kepribadian guna memetakan kondisi siswa, sekaligus memanfaatkan fasilitas praktik kejuruan dan ekstrakurikuler sekolah untuk menyalurkan potensi siswa ke arah yang positif. Kedua, bimbingan penguatan diri sebelum Praktik Kerja Lapangan diwujudkan melalui program khusus mengenai implementasi nilai ketuhanan pada dunia industri untuk membekali mental siap kerja. Ketiga, penerapan sistem segitiga restitusi bertindak sebagai pendekatan disiplin positif yang memulihkan kondisi emosional dan luka batin siswa tanpa memberikan stigma negatif. Kolaborasi interdisipliner tersebut terbukti secara spesifik berhasil mengembangkan tiga pilar utama karakter peserta didik.

Karakter tanggung jawab ditumbuhkan melalui penugasan khutbah Jumat, partisipasi pemilihan ketua OSIS, serta Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa. Karakter disiplin dikembangkan melalui penerapan budaya kerja industri 5S di area praktik, manajemen waktu berbasis surat izin keterlambatan yang edukatif, serta keikutsertaan dalam kegiatan apel dan upacara. Sementara itu, karakter kejujuran diinternalisasikan melalui keteladanan sifat Nabi Muhammad SAW serta teruji secara empiris melalui kejujuran akademik saat ujian berbasis komputer dan tingginya tingkat integritas sosial di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan model co-teaching ini sangat ditopang oleh adanya program keagamaan rutin seperti sholat berjamaah dan istighosah Jumat Legi, komunikasi berkala yang aktif antara guru PAI dan guru BK, serta dukungan penuh dari manajemen sekolah yang menyediakan fasilitas memadai. Kendati demikian, pelaksanaan di lapangan masih dihadapkan pada faktor penghambat utama, yaitu sikap apatis dan acuh pada diri siswa yang berakar dari trauma panjang akibat kondisi keluarga broken home, keterbatasan waktu pertemuan formal di kelas, serta kuatnya arus pengaruh negatif dari pergaulan di luar lingkungan sekolah.

Implikasi: Sebagai sebuah tesis utama, penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan perilaku dan degradasi moral pada remaja, khususnya yang berlatar belakang keluarga tidak utuh atau *broken home*, tidak dapat diselesaikan secara parsial atau dibebankan pada satu pihak saja. Institusi pendidikan kejuruan memikul tanggung jawab moral yang besar untuk tidak hanya mencetak tenaga kerja yang terampil secara teknis, tetapi juga membangun ketahanan mental dan spiritual yang kokoh. Melalui model *co-teaching* yang memadukan benteng batin spiritual oleh Guru PAI dan pemulihan kesehatan mental oleh Guru BK, SMK PGRI 4 Pasuruan telah membuktikan bahwa kolaborasi lintas disiplin mampu mengubah kerentanan psikologis siswa menjadi daya adaptasi yang tangguh. Kesimpulan ini memberikan kesan lengkap bahwa pendidikan yang holistik, yang menyentuh aspek kognitif, afektif, spiritual, dan psikologis secara bersamaan, merupakan kunci utama dalam menyelamatkan masa depan generasi bangsa. Akhir kata, sinergi yang humanis dan berkelanjutan ini diharapkan mampu menjadi model acuan terbaik bagi lembaga pendidikan lain dalam merangkul, membimbing, dan mengantarkan siswa *broken home* menuju gerbang kemandirian yang bermartabat dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Anugrah, Nova Alvinda, Anak Agung, Gede Agung, Kadek Rihendra Dantes, and Universitas Pendidikan Ganesha. 2026. "Pengaruh Motivasi Belajar , Disiplin Diri , Kesiapan Mental Dan Kesiapan Fisik Terhadap Prestasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) Siswa" 6:1541-56.
- Efendi, Aulia Rahma. 2025. "Efektivitas Program Praktik Kerja Lapangan Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK" 5 (5): 0-7. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i6.2025.1>.
- Hasyim, Muhammad, and Afifatun Najibah. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pembiasaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah" 02 (02).
- Herdiani, Mira, Aep Kusnawan, and Hajir Tajiri. 2018. "Strategi Kolaboratif Guru BK Dengan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa," 20-37.
- Hunafa, Silmi, Azah Siti Nurazizah, Ade Usman, and Asep Rusmayadi. 2025. "Penerapan Metode Segitiga Restitusi Untuk Mengembangkan Civic Sense Peserta Didik Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama" 6 (1): 126-40.
- Influence, T H E, O F Pkl, Experience As, A Means Of, Work Readiness, and I N Vocational.

2025. "PENGARUH PENGALAMAN PKL SEBAGAI SARANA" 12 (2).
- Kasus, Studi, S M K N Sawit, Muhammadiyah Boyolali, Angga Widiyanto, and Mohamad Ali. 2025. "Efektivitas Pendekatan Segitiga Restitusi Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Boyolali (Studi Kasus SMK N 1 Sawit Dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali)" 10.
- Palopo, Iain, and Wafiq Azizah. 2025. "UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBINA PERILAKU BELAJAR SISWA BROKEN HOME DI PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM."
- Rosadi, Agisni Bepi, Albarqi Surosentono, Nabilla Nur Amalia, Nadia Bilqis Salzabila, and Nur Aini Farida. 2026. "KOLABORASI GURU PAI DAN GURU BK DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SMAN 2" 5 (1): 40-51. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v5i1.8364>.
- Sari, Yulinda, Luhur Wicaksono, Amallia Putri, Universitas Tanjungpura Pontianak, Article Info, and Time Management. 2023. "ANALISIS KARAKTERISTIK MANAJEMEN WAKTU BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPS SMA NEGERI 11" 12:2170-77. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i7.65580>.
- Sultonurohmah, Nina. 2017. "STRATEGI PENANAMAN NILAI KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN SISWA," no. 2, 1-21.
- Zuhro, Aminatuz. 2025. "Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Psikoedukasi Pembelajaran Terhadap Siswa Broken Home Di SMA Ma ' Arif Sukorejo," no. 1.
- Salm Altman, Konsep Model Pembelajaran CO-TEACHING, <https://chatgpt.com/c/6922840f-8594-8323-9936-28828281479d>. Di akses pada tanggal 23 November 2025, pukul 17.33 wib.
- W. Stephen Parker, Manfaat Pengajaran Bersama, <https://www.graduateprogram.org/blog/the-benefits-of-CO-TEACHING/>. Di akses pada tanggal 8-Desember-2025, pukul 14.35 wib.
- Amanda Morin, 7 Model Pembelajaran Bersama, <https://www.understood.org/en/articles/6-models-of-co-teaching>. Diakses pada 16-Juni-2026, 18.13 WIB.
- Kiky, Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, <https://pangandaran.kemenag.go.id/kakemenag-menjadi-guru-pai-merupakan-tugas-mulia-sekaligus-tantangan/>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2025, pukul 21.18 wib.
- Nanang Suprayogi, *Peran Penting Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Pengembangan Siswa*, <https://psychology.binus.ac.id/2023/11/06/peran-penting-guru-bimbingan-konseling-bk-dalam-pengembangan-siswa/>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2025, pukul 20.38 wib.
- Deepublish Store, Bimbingan Konseling: Pengertian, Tujuan dan Manfaat, <https://deepublishstore.com/>. Diakses pada 8 Desember 2025, pukul 20.43 wib.

Ahmad Nur Hakim, Pengertian Bimbingan Konseling, Tujuan, Fungsi, dan Asasnya, <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pengertian-bimbingan-konseling/>. Diakses pada 8 Desember 2025, pukul 20.54 wib.

Nita Oktifa, Fungsi dan peranan guru bimbingan konseling dalam proses pembelajaran di sekolah, <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/tugas-guru-bk-di-sekolah>. Diakses pada 05-06-2026, pukul 17.38 WIB.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA